

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki rezim Orde Baru, Maret 1966, perekonomian Indonesia mengalami sebuah perubahan yang signifikan. Perubahan tujuan ekonomi yang lebih menekankan terhadap kesejahteraan masyarakat lewat pembangunan ekonomi dan sosial, membuat setiap kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah cenderung pada bagaimana cara meningkatkan proses industrialisasi dalam skala besar. Didasari dengan kepercayaan penuh akan adanya *trickle down effect*, proses industrialisasi dianggap menjadi sebuah cara yang paling efektif untuk mengatasi masalah ekonomi yang ada<sup>1</sup>.

Permasalahan kelangkaan yang menjadi salah satu masalah pokok ekonomi diseluruh negara menjadi latar belakang bagi manusia untuk melakukan spesialisasi. Seperti yang dikatakan Adam Smith pada *Wealth of Nation*, "*The division of labour, however, so far as it can be introduced, occasions, in every art, a proportionable increase of the productive power of labour*"<sup>2</sup> atau dalam kata lain, adanya spesialisasi akan meningkatkan *skill* setiap orang dan dengan adanya peningkatan *skill* maka akan terjadi peningkatan juga terhadap produksi. Berdasarkan pertimbangan atas potensi Indonesia, besarnya jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk pembangunan sektor industri, pemerintah Indonesia

---

<sup>1</sup> Dr. Tulus T.H Tambunan. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta. Ghalia Indonesia. Hal 21

<sup>2</sup> Adam Smith. *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations*. E-book. Hal 9

menetapkan tiga Industri yang akan menjadi industri andalan masa depan. Industri-industri tersebut adalah industri telematika, agroindustri dan alat angkut.<sup>3</sup>

Dalam rangka mendukung pengembangan industri masa depan, pemerintah menyiapkan beberapa strategi untuk dapat mencapai tujuan dari masing-masing industri andalan yang ditentukan. Strategi pemerintah tersebut dibagi menjadi dua, yaitu strategi pokok dan strategi operasional. Strategi pokok, meliputi :

1. Memperkuat keterkaitan pada semua tingkatan rantai nilai pada kluster industri yang bersangkutan
2. Meningkatkan nilai tambah sepanjang rantai nilai
3. Meningkatkan sumber daya yang digunakan industri
4. Menumbuh-kembangkan industri Kecil dan Menengah

Sedangkan untuk strategi operasionalnya, yaitu :

1. Menumbuh-kembangkan lingkungan bisnis yang nyaman dan kondusif
2. Penetapan prioritas industri dan penyebarannya
3. Pengembangan industri dilakukan dengan pendekatan kluster
4. Pengembangan kemampuan inovasi teknologi<sup>4</sup>

Dengan adanya strategi-strategi tersebut diharapkan tercapainya tujuan dari pertumbuhan sektor industri yang menjadi andalan bagi Indonesia.

Salah satu kelompok dari Industri Telematika menurut Perpres tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional ialah industri elektronika<sup>5</sup>. Menurut

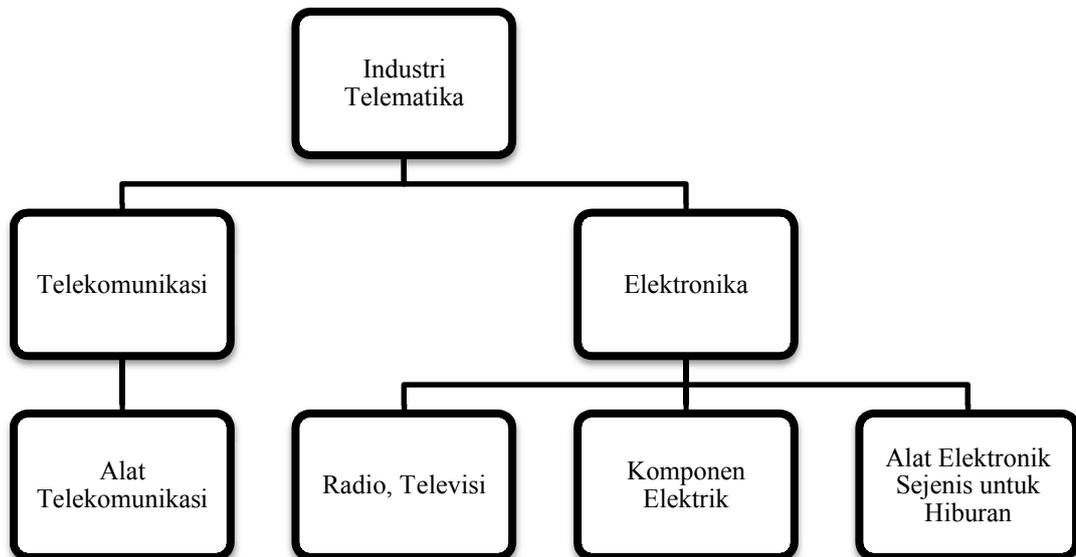
---

<sup>3</sup> <http://www.kemenperin.go.id/artikel/1827/Pemerintah-Tetapkan-Tiga-Industri-Masa-Depan>

<sup>4</sup> Ringkasan Kebijakan Pembangunan Industri Nasional.

<https://dewapurnama.files.wordpress.com/2012/07/modul-dewa89s-03kpin-ringkasan.pdf>

Klasifikasi Lapangan Usaha Industri 5 Digit, Industri Elektronika mencakup industri radio, televisi, komponen elektrik dan alat sejenis untuk hiburan<sup>6</sup>.



*Gambar 1.1 Klasifikasi Industri Elektronika*

Dengan dijadikan industri Telematika menjadi Industri andalan masa depan, maka Industri Elektronika pun turut dijadikan industri utama dalam memajukan perekonomian Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan oleh *Bagan 1.1* Industri Elektronika dibagi menjadi 3, adapun contoh barang yang dimaksud dengan Komponen Elektrik dan Alat Sejenis untuk Hiburan ialah seperti Oven, AC, Setrika, Kipas Angin, Pompa Air, Kulkas, Speaker dan lain-lain.

<sup>5</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Andi. Hlm 204

| No. |   | Komoditas              |
|-----|---|------------------------|
| 1.  |    | TPT                    |
| 2.  |    | Elektronik             |
| 3.  |    | Karet dan Produk Karet |
| 4.  |    | Sawit                  |
| 5.  |    | Produk Hasil Hutan     |
| 6.  |  | Alas Kaki              |
| 7.  |  | Otomotif               |
| 8.  |  | Udang                  |
| 9.  |  | Kakao                  |
| 10. |  | Kopi                   |

*Tabel 1.1 Sepuluh Komoditi Unggulan Ekspor Indonesia*

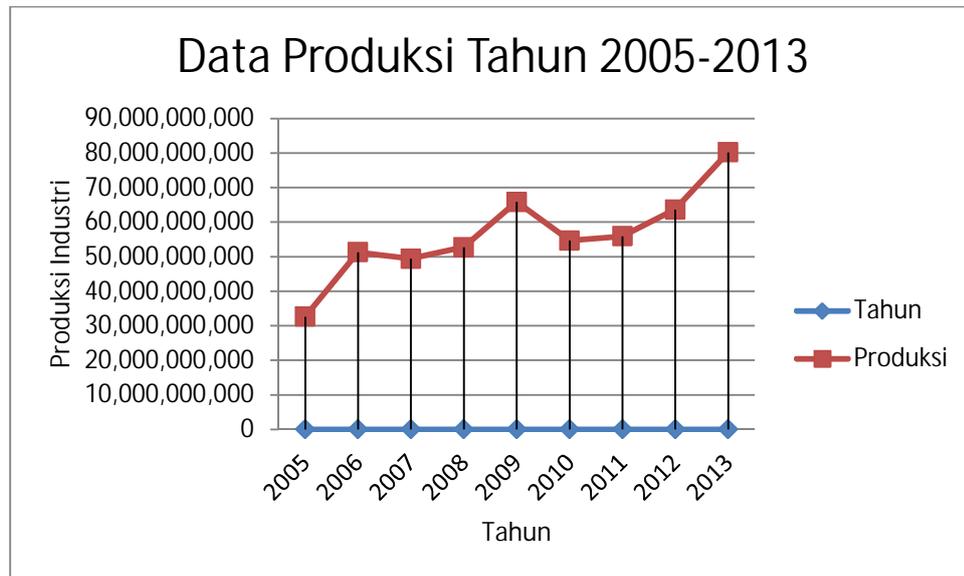
Menurut Kementerian Perdagangan, Industri Elektronika di Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh komoditi unggulan ekspor<sup>7</sup>. Industri Elektronika berada dalam peringkat kedua komoditi unggulan ekspor setelah Industri Tekstil. Sedangkan, peringkat ketiga ditempati oleh Industri Karet dan Produk Karet. Oleh karena itu, pemerintah dan KIN (Komite Inovasi Nasional) bekerja sama untuk membuat lembaga riset dan pengembangan (Research and Development/R&D), seperti pembentukan ICT Centre di beberapa Kota di Indonesia, serta pembentukan Lembaga Sertifikasi Produk (LSP) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK) untuk produk elektronika<sup>8</sup>.

| Tahun | Produksi    |
|-------|-------------|
| 2005  | 32638252992 |
| 2006  | 51298174567 |
| 2007  | 49389501941 |
| 2008  | 52722656278 |
| 2009  | 65834987646 |
| 2010  | 54630560614 |
| 2011  | 55876911988 |
| 2012  | 63630808038 |
| 2013  | 80212863838 |

**Tabel 1.2 Data Produksi Tahun 2005-2013**  
*Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*

<sup>7</sup> <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities>

<sup>8</sup> Kebijakan Pengembangan Industri Elektronika dan Telematika.  
[http://www.eibn.org/upload/Ministry\\_of\\_Industry\\_Paparan\\_IET.pdf](http://www.eibn.org/upload/Ministry_of_Industry_Paparan_IET.pdf)

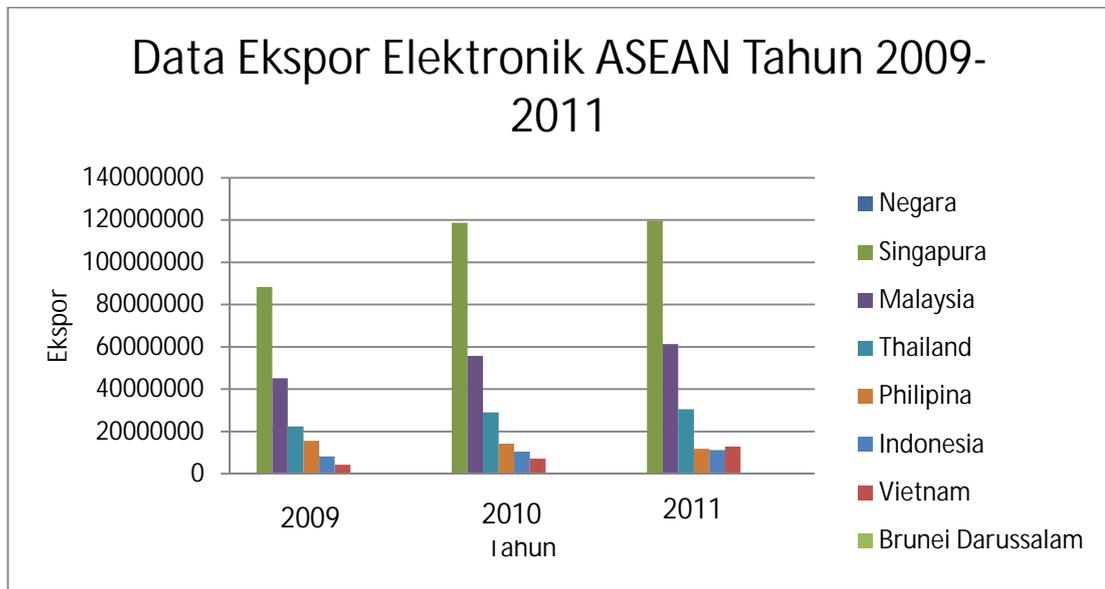


**Gambar 1.2 Produksi Industri Elektronik Tahun 2005-2013**

Produksi Industri Elektronik mengalami peningkatan dan pengurangan di setiap periodenya. Hal tersebut ditunjukkan dengan gambar yang berfluktuasi setiap tahunnya. Produksi Industri Elektronik memang mengalami peningkatan, namun peningkatan dari produksi tersebut tidak selalu terus bertambah setiap tahun. Adanya faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi Produksi Industri menyebabkan tidak stabilnya peningkatan yang dialami oleh Produksi Industri Elektronik.

Walaupun menjadi salah satu industri andalan masa depan, berdasarkan data World Bank 2014, hanya Malaysia dan Singapura yang menikmati surplus neraca perdagangan elektronik, baik dengan Negara Negara ASEAN yang lain maupun dunia. Menurut ranking International Trade Centre, Trade Map International Trade Statistics 2013 ASEAN Electronics Export by Country, Indonesia berada pada posisi 29 dengan rate pertumbuhan lima tahun sebesar 28.1%. Jika dibandingkan dengan Negara Malaysia yang pada urutan ke 10,

Vietnam di urutan 12, dan Filipina pada posisi ke 20, Indonesia masih tertinggal jauh dengan Negara-Negara lain di kawasan ASEAN<sup>9</sup>.



**Gambar 1.3 Data Ekspor Elektronik ASEAN Tahun 2009-2011**

Adanya perjanjian Ekonomi Internasional antara ASEAN dan China pada Tahun 2010 tentunya mempengaruhi kondisi ekonomi antara keduanya. Beberapa negara seperti Singapura, Malaysia serta Vietnam dapat memanfaatkan momentum ACFTA dengan baik. Hal tersebut disimpulkan dengan adanya kenaikan ekspor Industri Elektronik yang stabil pada tahun 2009-2010 (lihat gambar). Kenaikan Ekspor Elektronika terjadi pada Indonesia, namun pengaruhnya tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2011, setelah diberlakukannya ACFTA, Ekspor Indonesia naik sebesar 3,5% sedangkan ekspor yang dilakukan Vietnam meningkat drastis sebesar 28.9% dari tahun 2010-2011.

<sup>9</sup> Industri Elektronik Belum Siap Hadapi MEA.  
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/10188/Industri-Elektronik-Indonesia-Belum-Siap-Hadapi-MEA>

Permasalahan-permasalahan seperti terbatasnya kemampuan kualitas sumber daya manusia serta iklim usaha dan investasi yang kurang kondusif menjawab mengapa Industri Elektronika masih belum mampu menjadi sebuah pemecahan masalah-masalah ekonomi yang terjadi di Indonesia

Menurut prediksi PBB, Indonesia akan menjadi Negara dengan populasi terbesar ke empat di dunia pada tahun 2030<sup>10</sup>. Menurut World Bank, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 252 juta jiwa pada tahun 2014<sup>11</sup>. Bertambahnya penduduk tentunya akan seiring dengan pertambahan dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh Indonesia.

**Gambar 1.4 Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2010**



Gambar 1.4 menjelaskan grafik jumlah penduduk Indonesia sesuai dengan jenis kelamin dan umur. Grafik jumlah penduduk di Indonesia menunjukkan bentuk Limas, yaitu masih banyaknya penduduk berusia dibawah 15 tahun

<sup>10</sup> <http://www.merdeka.com/uang/dipimpin-india-ini-10-negara-penduduk-terbanyak-pada-2030.html>

<sup>11</sup> <http://data.worldbank.org/country/indonesia>

dibandingkan dengan usia 15 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia tergolong tinggi. Banyaknya penduduk usia non produktif (kurang dari 16 tahun) dari pada usia produktif (15-64 tahun) menyebabkan Indonesia sampai saat ini masih menyandang status Negara berkembang.

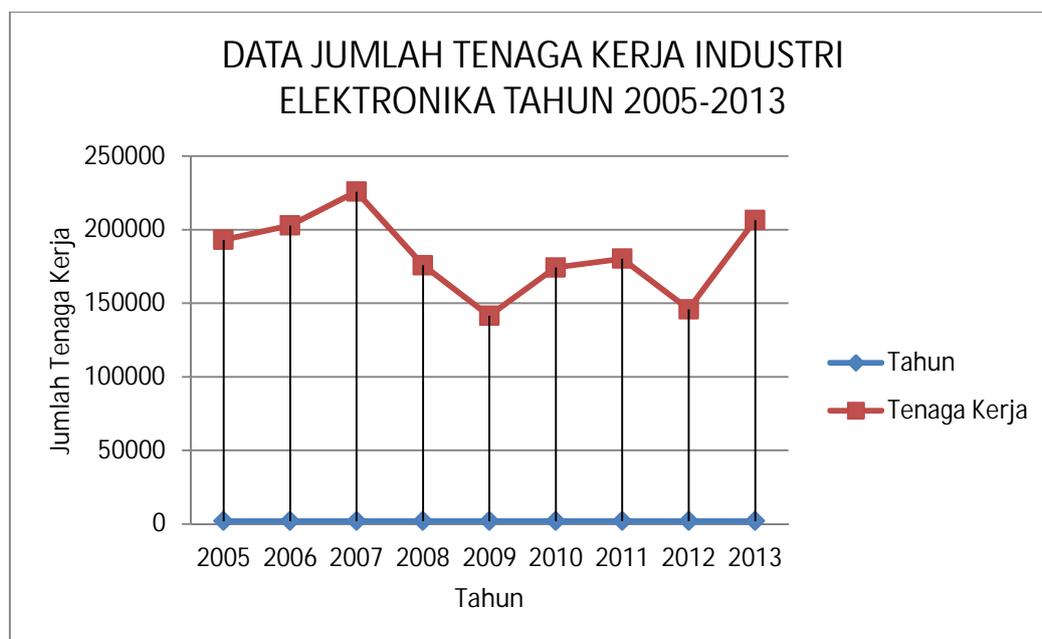
**Tabel 1.3 Data Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Kerja Terdaftar, dan Penempatan Tenaga Kerja**

| <b>Tahun</b> | <b>Pencari Kerja</b> | <b>Lowongan Kerja</b> | <b>Penempatan Kerja</b> |
|--------------|----------------------|-----------------------|-------------------------|
| 2008         | 2.970.286            | 2.360.377             | 2.001.512               |
| 2009         | 4.707.875            | 3.149.514             | 1.989.153               |
| 2010         | 2.487.677            | 1.197.832             | 782.565                 |
| 2011         | 728.440              | 326.617               | 227.169                 |
| 2012         | 1.299.377            | 628.603               | 365.947                 |
| <b>Total</b> | <b>12.193.655</b>    | <b>7.662.943</b>      | <b>5.366.346</b>        |

*Sumber : BPS*

Pertumbuhan penduduk yang tinggi namun tak di imbangi dengan perluasan kesempatan kerja menyebabkan ketimpangan antara pencari kerja dengan lowongan kerja. Selama lima tahun terakhir, yakni tahun 2008-2012, BPS mencatat dari 12 juta pencari kerja hanya 5 juta saja pencari kerja yang dapat diterima pada lapangan kerja yang diinginkan. Sebanyak 7 juta pencari kerja Indonesia masih belum tertampung dengan lowongan kerja yang ada. Jika dipersentasekan, penyerapan tenaga kerja di Indonesia hanya mencapai 45%. Belum maksimalnya penyerapan tenaga kerja di Indonesia menyebabkan beberapa pencari kerja menjadi orang yang belum mendapatkan pekerjaan atau

yang biasa kita sebut pengangguran. Jumlah pengangguran tersebut pun belum termasuk dengan orang yang tidak bekerja.



**Gambar 1.5 Grafik Jumlah Tenaga Kerja Industri Elektronik Tahun 2005-2013**

Industri Elektronik yang dijadikan industri unggulan tentunya memiliki kriteria khusus untuk ditetapkan menjadi industri unggulan. Namun, Industri Elektronik belum menjadi sebuah alternatif yang efisien dalam menyerap tenaga kerja Indonesia. Grafik data Jumlah Tenaga Kerja Industri Elektronik menunjukkan bahwa selama periode 2005-2012, Industri Elektronik mampu memberikan kontribusi terhadap penempatan tenaga kerja sebesar 13%.

Kesejahteraan dan kemakmuran merupakan alasan utama manusia melakukan kegiatan ekonomi. Salah satu usaha manusia dalam mencapai tujuan tersebut ialah dengan bekerja. Jika di suatu Negara terdapat banyak

orang yang belum bekerja (pengangguran) dampak negatif pun tidak hanya dirasakan oleh Negara, namun juga untuk si pribadi tersebut. Tidak adanya pekerjaan membuat pendapatan yang diterima seseorang berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Tidak adanya pendapatan yang masuk akan menurunkan daya beli yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada pembentukan investasi yang rendah. Adanya investasi yang rendah akan memberikan dampak kembali pada produksi Industri suatu Negara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya produksi industri elektronika disebabkan oleh hal hal berikut :

1. Rendahnya tingkat investasi
2. Rendahnya kualitas tenaga kerja di Indonesia
3. Kurangnya persiapan produsen Indonesia dalam menghadapi ACFTA (*ASEAN-CHINA Free Trade Area*)

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, ternyata masalah mengenai produksi industri elektronika memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubungan dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi pada masalah “Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi dan ACFTA terhadap Produksi Industri Elektronika Indonesia”

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara investasi dengan produksi industri elektronika?
2. Apakah terdapat pengaruh antara tenaga kerja dengan produksi industri elektronika?
3. Apakah terdapat pengaruh antara ACFTA dengan produksi industri elektronika?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Tenaga Kerja terhadap produksi Industri Elektronika Indonesia?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Investasi terhadap produksi Industri Elektronika Indonesia?
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara ACFTA terhadap produksi produksi industri Elektronika Indonesia?

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, dapat berguna sebagai masukan dalam menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berfikir mengenai produksi Industri Elektronika
2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
Dapat berguna dalam menambah referensi dan memperkaya pengetahuan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri elektronika Indonesia tahun 2005-2013.
3. Bagi masyarakat, sebagai bahan acuan, masukan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pada variabel variabel yang diteliti, sehingga menjadi lebih baik lagi.